



JPEKA

JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI, MANAJEMEN DAN KEUANGAN

Vol. 4 No. 2 November 2020
DOI: 10.26740/jpeka.v4n2.p85-96

Kepercayaan Diri Pemoderasi Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Shinta Ayu Safitri¹, Agung Listiadi²

¹ Program Studi Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Surabaya,
shintasafitri16080304001@mhs.unesa.ac.id

² Program Studi Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Surabaya,
agunglistiadi@unesa.ac.id

Abstrak

Pemahaman akuntansi yang baik sangat diperlukan bagi calon akuntan pendidik. Kecerdasan mahasiswa merupakan salah satu faktor penentu, namun mahasiswa yang memiliki kemampuan intelektual dan kemampuan menguasai emosi belum sepenuhnya mengerti tentang akuntansi secara mendalam apabila tidak disertai dengan intensitas belajar yang tinggi serta didukung rasa percaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi, serta kepercayaan diri sebagai variabel moderating. Jenis penelitian yakni penelitian kuantitatif. Responden terdiri dari mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNESA angkatan 2016 yang berjumlah 81 mahasiswa, dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang diterapkan yakni permodelan persamaan struktural (SEM). Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan intelektual tidak menjadi tolok ukur seseorang mempunyai pemahaman akuntansi yang baik dan kecerdasan emosional dapat pula memberikan pengaruh negatif. Namun, kepercayaan diri mampu memberikan kontribusi positif terhadap kecerdasan mahasiswa sehingga meningkatkan pemahaman akuntansi. Perilaku belajar yang diterapkan juga mampu menunjang seseorang dalam proses mendapatkan pemahaman akuntansi secara mendalam, namun pada penelitian ini diketahui bahwa kepercayaan diri yang terlampau tinggi dapat menurunkan intensitas belajar dan menjadi tidak optimal.

Kata Kunci: Intelektual, Emosional, Perilaku Belajar, Pemahaman Akuntansi, Percaya Diri.

Abstract

A good accounting comprehension is very necessary for prospective accountant educator. Student intelligence is one of the determining factors, but students who have intellectual abilities and emotional abilities don't have fully understand accounting deeply if it is not accompanied by high learning intensity and self-confidence. This study aimed to analyze the influence of intellectual intelligence, emotional intelligence, and learning behavior on the level of accounting comprehension, and self-confidence as a moderating variable. This type of research is quantitative research. Respondents consisted in this study are ungraduate students of Accounting Education of year 2016 at UNESA which amounted to 81 students were chosen using a purposive sampling technique. The data analysis technique applied is The Structural Equation Model (SEM). The results showed that intellectual intelligence is not a benchmark for someone to have a good understanding of accounting and emotional intelligence can also have a negative influence. However, self-confidence is able to make a positive contribution to student intelligence so that it increases understanding of accounting.

Learning behavior that is applied is also able to support a person in the process of gaining an in-depth understanding of accounting, but in this study it is known that too high self confidence can reduce the intensity of learning and be not optimal.

Keywords: *Intellectual, Emotional, Learning Behavior, Accounting Comprehension, Self-Confidence.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek penting yang mendukung kemajuan suatu bangsa. Jenis pendidikan yang kita ketahui saat ini terdapat dua yakni pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal erat kaitannya dengan lembaga pendidikan atau sekolah, sedangkan pembelajaran yang diperoleh melalui pengalaman pribadi maupun yang didapatkan dari keluarga dan masyarakat disebut pendidikan non formal. Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu perguruan tinggi harus mampu mencanangkan kualitas lulusan mahasiswanya karena kualitas dari lulusannya menjadi tolok ukur keberhasilan dari pendidikan itu sendiri.

Universitas Negeri Surabaya merupakan salah satu perguruan tinggi yang memiliki basis sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan. Terdapat beberapa program studi yang dimiliki oleh Universitas Negeri Surabaya salah satunya yaitu Program Studi Pendidikan Akuntansi. Program studi ini memiliki kontribusi dan tanggung jawab dalam menghasilkan calon akuntan pendidik yang tentunya mempunyai kapabilitas yang mumpuni dalam ilmu akuntansi baik dari tingkat dasar hingga tingkat lanjut, sehingga nantinya diharapkan bisa dijadikan bekal untuk menjadi seorang tenaga pendidik yang berkompeter termasuk dalam ilmu akuntansinya.

Budhiyanto & Nugroho (2004) menyebutkan tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan sejauh mana mahasiswa mampu menguasai materi akuntansi yang telah dipelajari dalam perkuliahan. Tingkat pemahaman akuntansi merupakan wawasan yang mendalam mengenai akuntansi baik sebagai satuan pengetahuan maupun sebagai praktik. Kompetensi ini dapat diukur dari nilai yang diperoleh pada mata kuliah akuntansi dan menggambarkan akuntansi secara umum (Chaer & Usman, 2019). Mata kuliah tersebut meliputi pengantar akuntansi, akuntansi keuangan menengah 1, akuntansi keuangan menengah 2, akuntansi biaya, akuntansi manajemen, akuntansi perpajakan, analisis laporan keuangan, praktikum akuntansi, komputer akuntansi 1, sistem informasi akuntansi, akuntansi keuangan lanjutan, akuntansi perbankan, akuntansi sektor publik, akuntansi syariah, komputer akuntansi 2, teori akuntansi, dan pengauditan.

Berdasarkan data nilai mata kuliah akuntansi yang dihimpun peneliti pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Surabaya, masih banyak diantaranya mendapatkan nilai B, B- dan C+. Selain itu terdapat mahasiswa yang mengulang mata kuliah akuntansi dikarenakan tidak memenuhi syarat kelulusan mata kuliah tersebut. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa secara keseluruhan belum bisa dikatakan baik.

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi ini, salah satunya yang diduga kuat yakni kecerdasan yang dimiliki oleh mahasiswa. Goleman (2000) dalam penelitiannya mengenai faktor penentu kesuksesan mengemukakan bahwa kecerdasan intelektual memberikan kontribusi 20%, sedangkan 80% lainnya ditentukan oleh kecerdasan emosional dan faktor lainnya. Kecerdasan intelektual ini berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam mengolah informasi, kemudian menjadikan sebagai pengetahuan untuk

memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Kecerdasan intelektual menurut Sternberg (2008) diartikan sebagai kecakapan dalam memahami pengalaman sebagai proses belajar, berfikir dengan melibatkan logika dan penalaran, serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi yang selalu berubah seiring dengan perubahan lingkungan disekitarnya. Menurut Apriandi (2015) semakin tinggi kecerdasan intelektual mahasiswa maka meningkatkan pemahaman terkait konsep-konsep akuntansi, namun penjelasan tersebut bertolak belakang dengan yang dikemukakan Onah & Sofia (2015).

Faktor berikutnya yang diduga berperan dalam meningkatkan pemahaman akuntansi adalah kecerdasan emosional. Goleman (2005) mengartikan kecerdasan emosional sebagai penguasaan terhadap perasaan yang dimiliki, mampu memberikan dorongan, serta mengendalikan emosi diri sehingga mampu membangun interaksi yang baik dengan orang disekitarnya. Kapabilitas seseorang dalam menguasai emosinya ini mampu memberikan dorongan psikis yang membantu mencapai target yang diinginkan, dalam hal ini berkaitan dengan akuntansi (Hariyoga & Suprianto, 2015). Menurut Wardani & Ratnadi (2017) kecerdasan emosional mampu meningkatkan pemahaman akuntansi mahasiswa. Namun pembuktian tersebut berlawanan dengan pendapat Hermawan & Rochmawati (2019).

Selain kecerdasan yang dimiliki mahasiswa, faktor lain yaitu perilaku belajar juga dianggap mampu menunjang pemahaman akuntansi yang ingin dicapai mahasiswa. Perilaku belajar didefinisikan sebagai cara maupun kebiasaan belajar yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, dalam hal ini adalah penguasaan konsep-konsep akuntansi. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Dewi & Wirama (2016) dalam penelitiannya yang menyebutkan perilaku belajar memberikan kontribusi positif sehingga meningkatkan pemahaman akuntansi, namun tidak sejalan dengan yang diungkapkan Pramayanti & Listiadi (2016).

Kepercayaan diri diyakini mampu mendukung ketiga faktor yang disebutkan diatas dalam memperoleh pemahaman akuntansi sesuai kompetensi yang dibutuhkan. Kepercayaan diri didefinisikan sebagai kesadaran yang kuat akan kompetensi dan kualitas diri yang dimiliki (Goleman, 2003). Orang dengan keterampilan ini dapat tampil dengan penuh keyakinan dalam mengutarakan ide ataupun gagasan yang tidak populer. Bersedia merelakan diri demi aktualitas serta mampu menentukan pilihan dengan bijak meskipun situasi yang dihadapi tidak menguntungkan. Dibuktikan Apriandi (2015) dalam penelitiannya yang menyatakan rasa percaya diri mampu menguatkan kemampuan kognitif dalam upaya menguasai konsep-konsep akuntansi. Dewi & Wirama (2016) juga membuktikan hal serupa mengenai kepercayaan diri sebagai pemoderasi kecerdasan emosional dan perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi.

Berdasarkan studi pendahuluan pada 45 mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Surabaya menunjukkan bahwa proses pembelajaran di perguruan tinggi dalam berbagai disiplin ilmu sangat terkait dengan kecerdasan mahasiswa. Terlihat 97,8% mahasiswa mengatakan bahwa kemampuan intelektual yang dimiliki membantu dalam memahami akuntansi. Sedangkan penguasaan emosi yang baik memastikan seseorang mampu mengoptimalkan keahlian serta bakat yang dimiliki. Namun pada kenyataannya mahasiswa yang memiliki kemampuan intelektual dan kemampuan menguasai emosi tersebut belum sepenuhnya mengerti tentang akuntansi secara mendalam apabila tidak disertai dengan intensitas belajar yang tinggi serta rasa percaya diri akan kompetensinya.

Atas dasar pemaparan diatas dan *gap research* pada penelitian terdahulu, peneliti

memutuskan untuk melaksanakan penelitian dengan tujuan penelitian yakni untuk menganalisis pengaruh variabel penjelas (eksogen) kecerdasan intelektual (X_1), kecerdasan emosional (X_2), dan perilaku belajar (X_3) terhadap variabel respon (endogen) yakni tingkat pemahaman akuntansi (Y), serta kepercayaan diri (Z) sebagai variabel moderating dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel penjelas terhadap variabel respon.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Populasi penelitian yakni mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Surabaya tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 300 mahasiswa. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yakni berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Peneliti menentukan kriteria sebagai berikut: (1) Merupakan mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Surabaya semester genap tahun ajaran 2019/2020 yang belum dinyatakan lulus dan masih aktif di perkuliahan, (2) Telah menempuh semua mata kuliah akuntansi secara keseluruhan. Sehingga diperoleh jumlah sampel yakni 81 mahasiswa dari angkatan 2016.

Instrumen yang digunakan adalah kuisisioner dan dokumentasi. Kuisisioner diberikan kepada responden secara langsung untuk memperoleh data dari sumber pertama (primer). Kuisisioner terdiri dari empat variabel yang memuat masing-masing indikator. Indikator kecerdasan intelektual yakni kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal, dan intelegensi praktis (Sternberg, 2008). Kecerdasan emosional memiliki lima indikator yang masing-masing adalah pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial (Goleman, 2003). Untuk indikator perilaku belajar menurut Hariyoga & Suprianto (2011) yaitu berupa kebiasaan dalam mengikuti pelajaran, kebiasaan dalam membaca buku, kebiasaan mengunjungi perpustakaan, dan kebiasaan belajar dalam menghadapi ujian. Kepercayaan diri diukur menggunakan empat indikator yakni percaya akan kemampuan yang dimiliki, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif pada diri, dan berani mengungkapkan pendapat (Lauster, 2006).

Selanjutnya dokumentasi dilakukan dengan merekap nilai mata kuliah akuntansi dari Sistem Informasi Akademik (SIKAD) guna memperoleh data sekunder. Teknik analisis data menggunakan pemodelan persamaan struktural (SEM) dengan *Software WarpPLS 7.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua tahap analisis pada WarpPLS yaitu analisis model pengukuran (*outer model*) dan analisis model struktural (*inner model*). Evaluasi *outer model* meliputi validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas instrumen. Sedangkan evaluasi *inner model* merupakan uji kecocokan model yang digunakan untuk mengetahui apakah model memenuhi kriteria *goodness of fit* yang berarti model memiliki kecocokan dengan data (Spiegel et al., 2004).

Tabel 1.
Nilai Loading dan Cross Loading

| | X1 | X2 | X3 | Z | Y | Z*X1 | Z*X2 | Z*X3 | P Value |
|-------------|--------------|--------------|-----------|----------|----------|-------------|-------------|-------------|----------------|
| X1.1 | 0.697 | -0.339 | 0.429 | -0.093 | -0.235 | 0.009 | -1.358 | -1.450 | <0.001 |
| X1.2 | 0.814 | 0.160 | -0.351 | 0.389 | 0.220 | -0.929 | -0.281 | -1.281 | <0.001 |
| X1.3 | 0.820 | 0.129 | -0.016 | -0.308 | -0.019 | 0.915 | -0.874 | -0.040 | <0.001 |
| X2.1 | -0.065 | 0.763 | 0.115 | -0.247 | 0.094 | 0.732 | -0.503 | -0.109 | <0.001 |

| | X1 | X2 | X3 | Z | Y | Z*X1 | Z*X2 | Z*X3 | P Value |
|------|--------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|---------|
| X2.2 | -0.118 | 0.685 | -0.037 | 0.574 | -0.198 | 0.504 | -0.800 | 0.464 | <0.001 |
| X2.3 | 0.079 | 0.708 | -0.338 | 0.233 | 0.369 | 0.444 | -1.520 | -0.905 | <0.001 |
| X2.4 | -0.225 | 0.689 | 0.160 | -0.384 | -0.088 | -1.103 | -2.245 | -1.286 | <0.001 |
| X2.5 | 0.291 | 0.790 | 0.086 | -0.133 | -0.174 | -0.581 | 0.585 | 0.013 | <0.001 |
| X3.1 | -0.034 | -0.197 | 0.780 | 0.231 | 0.163 | -1.091 | -1.740 | -0.810 | <0.001 |
| X3.2 | 0.094 | 0.064 | 0.765 | -0.231 | -0.161 | 0.470 | 0.107 | -0.394 | <0.001 |
| X3.3 | -0.174 | 0.037 | 0.792 | -0.079 | 0.057 | -0.147 | -0.564 | 0.549 | <0.001 |
| X3.4 | 0.123 | 0.099 | 0.757 | -0.087 | -0.064 | -0.802 | -1.310 | 0.659 | <0.001 |
| Z1.1 | -0.246 | 0.328 | -0.297 | 0.804 | -0.080 | -1.528 | -2.154 | 0.712 | <0.001 |
| Z1.2 | -0.157 | -0.087 | 0.408 | 0.785 | -0.072 | -0.923 | -1.481 | -0.625 | <0.001 |
| Z1.3 | 0.514 | -0.472 | -0.017 | 0.613 | 0.192 | -0.155 | -0.779 | -0.708 | <0.001 |
| Z1.4 | 0.008 | 0.135 | -0.101 | 0.702 | 0.005 | -0.528 | 0.130 | 0.502 | <0.001 |
| Y1 | 0.000 | -0.000 | -0.000 | 0.000 | 1.000 | 0.000 | -0.000 | 0.000 | <0.001 |
| Z*X1 | 0.000 | -0.000 | -0.000 | -0.000 | -0.000 | 1.000 | -0.000 | 0.000 | <0.001 |
| Z*X2 | 0.000 | -0.000 | -0.000 | -0.000 | -0.000 | 0.000 | 1.000 | -0.000 | <0.001 |
| Z*X3 | -0.000 | 0.000 | -0.000 | 0.000 | 0.000 | 0.000 | -0.000 | 1.000 | <0.001 |

Hasil evaluasi *outer model* pada tabel 1. menunjukkan semua indikator dalam variabel yang digunakan telah memenuhi validitas konvergen dan validitas diskriminan. dibuktikan muatan faktor menunjukkan $\geq 0,5$ serta nilai *loading* yang lebih besar dari *cross-loading*.

Tabel 2.

Akar AVE dan Koef. Korelasi

| Variabel | X1 | X2 | X3 | Z | Y | Z*X1 | Z*X2 | Z*X3 |
|----------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| X1 | 0.779 | 0.700 | 0.434 | 0.493 | 0.026 | -0.088 | -0.129 | -0.130 |
| X2 | 0.700 | 0.792 | 0.498 | 0.665 | -0.011 | -0.178 | -0.273 | -0.303 |
| X3 | 0.434 | 0.498 | 0.774 | 0.542 | 0.342 | -0.156 | -0.265 | -0.196 |
| Z | 0.493 | 0.665 | 0.542 | 0.730 | 0.148 | -0.202 | -0.323 | -0.380 |
| Y | 0.026 | -0.011 | 0.342 | 0.148 | 1.000 | 0.103 | 0.009 | -0.047 |
| Z*X1 | -0.088 | -0.178 | -0.156 | -0.202 | 1.103 | 1.000 | 0.932 | 0.820 |
| Z*X2 | -0.129 | -0.273 | -0.265 | -0.323 | 0.009 | 0.932 | 1.000 | 0.892 |
| Z*X3 | -0.130 | -0.303 | -0.196 | -0.380 | -0.047 | 0.820 | 0.892 | 1.000 |

Berdasarkan tabel 2. nilai AVE menunjukkan angka yang lebih besar dari korelasi dengan variabel lainnya maka dapat dikatakan kuisioner memenuhi validitas diskriminan.

Tabel 3.

Composite reliability dan Cronbach's alpha

| Variabel | Reliabilitas Komposit Koefisien | Cronbach Alpha's Koefisien |
|----------|---------------------------------|----------------------------|
| X1 | 0.882 | 0.674 |
| X2 | 0.849 | 0.778 |
| X3 | 0.857 | 0.777 |
| Z | 0.818 | 0.703 |
| Y | 1.000 | 1.000 |
| Z*X1 | 1.000 | 1.000 |
| Z*X2 | 1.000 | 1.000 |
| Z*X3 | 1.000 | 1.000 |

Pada tabel 3 uji reliabilitas menunjukkan setiap konstruk mempunyai *composite reliability* (ρ_c) yang baik. Dibuktikan dengan nilai $\rho_c \geq 0,7$ untuk semua variabel. Koefisien alpha cronbach menunjukkan nilai $> 0,6$ sehingga reliabilitas internal konsistensi terpenuhi.

Evaluasi *inner model* dilakukan untuk mengetahui model yang digunakan sudah *fit* dapat dilihat dari ketentuan *p-value* untuk *Average Path Coefficient* (APC) dan *Average R-square* (ARS) harus bernilai lebih kecil dari 0,05, sedangkan untuk *Average Block VIF* (AVIF) dan *Average Full Cillinearity VIF* (AFVIF) harus lebih kecil dari 5 (Solimun et al., 2017). Dengan APC 0,012; ARS 0,005; AVIF 2,080; dan AFVIF 4,875 maka model dapat masuk dalam kriteria *Goodness Of Fit*.

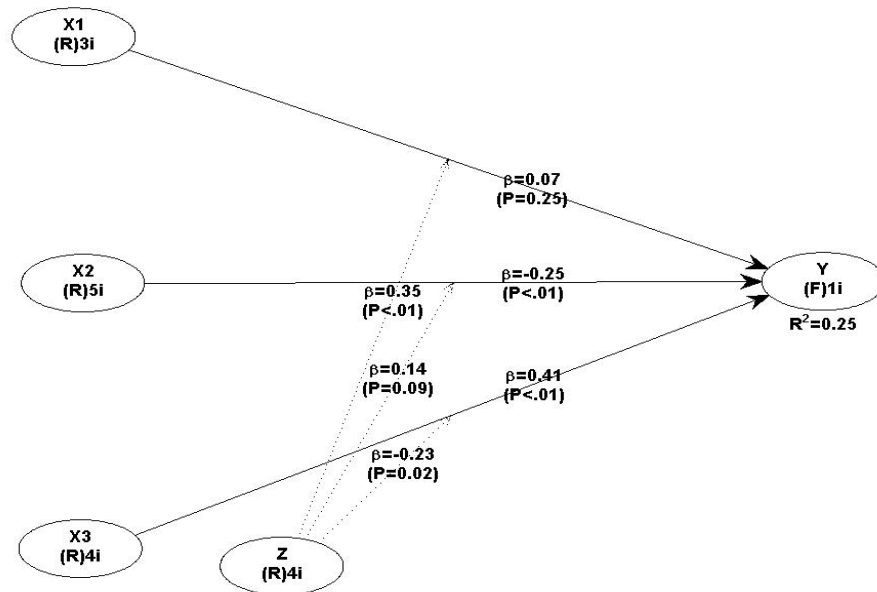
Dari hasil evaluasi *outer model* dan *inner model* maka selanjutnya dapat dilakukan interpretasi hasil uji hipotesis. Metode resampling bootsrap diterapkan sehingga terbebas dari asumsi distribusi. Pengujian dilakukan dengan *t-test*, kriteria yang digunakan berdasarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.
Kriteria Pengujian Hipotesis

| <i>p-value</i> | Keterangan |
|-------------------------|-------------------|
| $\leq 0,10$ (alpha 10%) | Signifikan lemah |
| $\leq 0,05$ (alpha 5%) | Signifikan |
| $\leq 0,01$ (alpha 1%) | Signifikan tinggi |

Sumber: Solimun et al. (2017)

Dari ketiga kriteria nilai yang disajikan pada tabel 1 bisa dimaknai hasil pengujian hipotesis adalah signifikan. Sehingga yang membedakan adalah seberapa besar taraf signifikansi yang dijelaskan oleh masing-masing variabel penjelas terhadap variabel respon, maupun ditambahkan interaksinya dengan variabel moderating. Berikut ini merupakan gambar model pola interaksi output WarpPLS 7.0:



Gambar 1. Hasil Model Output WarpPLS

Berdasarkan hasil model *output* WarpPLS diketahui nilai *R-square* variabel Y adalah sebesar 0,25 yang dimaknai besarnya kontribusi variabel penjelas (X_1 , X_2 , X_3) beserta variabel moderating (Z) dalam menjelaskan variabel respon (Y) adalah sebesar 25%. Sedangkan 75% lainnya merupakan unsur lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini.

Hasil pengujian hipotesis membuktikan kecerdasan intelektual (X_1) terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Y) melalui koefisien jalur dengan nilai 0,073 dan $p=0,253$ yang berarti *p-value* $> 0,10$ sehingga tidak signifikan atau tidak berpengaruh. Pengaruh kecerdasan emosional (X_2) terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Y) dengan koefisien jalur bertanda negatif sebesar -0,246 dan $p<0,001$ mengingat *p-value* $\leq 0,01$ sehingga dinyatakan sangat signifikan atau terdapat pengaruh yang kuat. Selanjutnya pengaruh perilaku belajar (X_3) terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Y) melalui koefisien jalur bernilai positif sebesar 0,406 dan $p<0,001$ mengingat *p-value* $\leq 0,01$ sehingga dinyatakan sangat signifikan atau berpengaruh sangat kuat.

Kepercayaan diri (Z) bukan merupakan variabel moderating antara kecerdasan intelektual (X_1) terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Y) karena berdasarkan uji hipotesis pertama sudah dinyatakan tidak signifikan, namun secara simultan memiliki pengaruh positif dengan koefisien jalur 0,349 dan $p<0,001$ mengingat *p-value* $\leq 0,01$ maka dinyatakan sangat signifikan. Kepercayaan diri (Z) memperkuat pengaruh kecerdasan emosional (X_2) terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Y) melalui koefisien jalur bertanda positif 0,144 dan $p=0,091$ yang berarti *p-value* $< 0,10$ maka dinyatakan signifikan namun lemah. Kepercayaan diri (Z) memperlemah pengaruh perilaku belajar (X_3) terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Y) dengan koefisien jalur bertanda negatif -0,228 dan $p=0,016$ mengingat *p-value* $< 0,05$ maka dinyatakan signifikan.

Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Hasil penelitian ini didapati tingkat kecerdasan intelektual tidak berdampak pada sejauh mana pemahaman akuntansi mahasiswa, terbukti melalui koefisien jalur senilai 0,073 dan $p=0,253$ mengingat *p-value* $>$ dari 0,10 maka dinyatakan tidak signifikan. Artinya kecerdasan intelektual yang dimiliki tidak menjamin seseorang mempunyai pengetahuan mendalam terkait akuntansi.

Kecerdasan intelektual merupakan kapabilitas yang dimiliki seseorang terkait dengan kemampuan kognitifnya. Sunar (2010) mendefinisikan kecerdasan intelektual sebagai kecerdikan seseorang dalam memecahkan masalah baik secara logis maupun akademis. Apriandi (2015) menyatakan kecerdasan intelektual mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori di atas seperti halnya yang diungkapkan Onah & Sofia (2015) bahwa tingginya kecerdasan intelektual tidak mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa. Hal tersebut wajar saja terjadi karena untuk memperoleh pemahaman yang baik dibutuhkan aspek lain yang mendukungnya. Goleman (2000) mengatakan kontribusi kecerdasan intelektual hanya sebatas 20% dalam menentukan kemajuan serta keberhasilan seseorang. Dapat dimaknai kecerdasan intelektual tidak menjamin seseorang akan berkembang dan memperoleh kesuksesan, karena kecerdasan ini tidak mengukur kreativitas dan pengelolaan emosi yang baik. Jadi dapat diasumsikan bahwa kecerdasan intelektual ini tidak menjadi tolak ukur seseorang mempunyai pemahaman akuntansi yang baik.

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Hasil penelitian ini didapati kecerdasan emosional memberikan impresi negatif yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa, melalui koefisien jalur bertanda negatif sebesar -0,246 dan $p < 0,001$ mengingat $p\text{-value} \leq 0,01$ maka dinyatakan sangat signifikan. Dapat dimaknai tingginya kapabilitas emosional akan berbanding terbalik dengan pemahaman akuntansi yang dimiliki.

Wardani & Ratnadi (2017) dalam penelitiannya menyebutkan kecerdasan emosional memberikan kontribusi positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sehingga bertolak belakang dengan hasil penelitian ini. Artinya kecerdasan emosional tidak selalu memberikan impresi yang positif, namun dapat pula memberikan pengaruh yang negatif. Hal tersebut dikarenakan terdapat perbedaan karakteristik dari masing-masing individu.

Selaras dengan pernyataan Dewi et al. (2018) bahwa kecerdasan emosional berpengaruh negatif signifikan. Hal tersebut dapat terjadi akibat adanya permasalahan yang tidak mampu diselesaikan serta kegagalan dan keterpurukan yang di alami mahasiswa dalam bidang akademik sehingga menjadikan mahasiswa malas untuk mencoba kembali dalam memahami akuntansi.

Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Hasil penelitian ini didapati perilaku belajar memberikan pengaruh baik terhadap kualitas pemahaman akuntansi mahasiswa, melalui koefisien jalur sebesar 0,406 dan $p < 0,001$ mengingat $p\text{-value} \leq 0,01$ maka dinyatakan sangat signifikan. Sehingga bermakna semakin baik pola serta belajar yang diterapkan maka mahasiswa diyakini mampu meningkatkan pemahaman akuntansi.

Menurut Suwardjono (2004) perilaku belajar adalah suatu aktivitas dalam interaksi aktif proses belajar yang meliputi aturan dan tingkah laku mahasiswa dalam belajar yang dilandasi oleh keinginan untuk mencapai target prestasi yang diinginkan. Perilaku belajar yang baik pun diperlukan agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan efektif dan efisien sehingga mahasiswa mampu meningkatkan prestasi akademiknya yang dalam hal ini berkaitan dengan ilmu akuntansinya (Madhuri, 2017). Penelitian ini sejalan dengan teori tersebut, dengan demikian kebiasaan mahasiswa dalam mengikuti pelajaran secara tertib, membaca buku, maupun kebiasaan belajar yang baik dapat membantu mahasiswa dalam menguasai akuntansi secara mendalam.

Hasil penelitian ini selaras dengan Hariyoga & Suprianto (2015) yang membuktikan perilaku belajar sebagai salah satu faktor yang mampu meningkatkan pemahaman akuntansi. pernyataan serupa juga sampaikan Dewi & Wirama (2016) dalam penelitiannya.

Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Moderating

Hasil penelitian didapati kepercayaan diri bukan pemoderasi pengaruh kecerdasan intelektual terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Dilatarbelakangi oleh pernyataan pada hasil uji hipotesis pertama yang menyimpulkan tidak signifikan. Namun, secara simultan kecerdasan intelektual dan kepercayaan diri berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi dibuktikan melalui koefisien jalur bertanda positif sebesar 0,349 dan $p < 0,001$ mengingat $p\text{-value} \leq 0,01$ maka dinyatakan sangat signifikan.

Kecerdasan intelektual dan kepercayaan diri secara bersama-sama dapat mempengaruhi sejauh mana mahasiswa memahami konsep serta standar akuntansi yang ada, mengingat bahwa

bagi sebagian orang konsep akuntansi merupakan hal yang sulit dipahami. Artinya mahasiswa yang mempunyai kemampuan kognitif yang baik dan mempunyai rasa percaya diri maka akan membantu dalam memahami akuntansi secara mendalam.

Meskipun pada variabel interaksi antara kecerdasan intelektual dan kepercayaan diri dinyatakan memiliki kontribusi yang berarti terhadap tingkat pemahaman akuntansi, namun pada penelitian ini mengungkapkan fakta bahwa tingkat kesempurnaan kognitif seseorang tidak mempengaruhi besaran pemahaman terhadap akuntansi. Sehingga kepercayaan diri disini tidak dapat disebut sebagai pemoderasi antara kedua hal tersebut, maka bertolak belakang dengan pernyataan Dewi & Wirama (2016)

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Moderating

Hasil penelitian didapati kepercayaan diri memperkuat kapabilitas emosional dalam meningkatkan kualitas pemahaman dan pengetahuan akuntansi mahasiswa, melalui koefisien jalur sebesar 0,144 dan $p=0,091$ yang berarti $p\text{-value} < 0,10$ maka dinyatakan signifikan namun lemah.

Rasa percaya diri dimaknai sebagai kesadaran yang tinggi akan kompetensi serta kualitas diri yang dimiliki (Goleman, 2003). Artinya seseorang yang memiliki keterampilan ini akan mempunyai keberanian lebih dalam mengutarakan ide ataupun gagasan yang belum pernah diajukan sebelumnya. Bersedia merelakan banyak hal demi aktualitas serta mampu memutuskan suatu pilihan meskipun dalam kondisi yang tidak menentu. Sehingga mahasiswa yang sebelumnya pesimis karena menghadapi kegagalan dalam proses belajar, maka akan mampu bangkit dan meningkatkan semangatnya untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran akuntansi.

Diperkuat penelitian terdahulu oleh Dewi & Wirama (2016) yang membuktikan rasa percaya diri sebagai sifat yang mendukung kecerdasan emosional sehingga mampu meningkatkan kualitas pemahaman dan pengetahuan akuntansi.

Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Moderating

Hasil penelitian didapati kepercayaan diri menurunkan pengaruh perilaku belajar dalam upaya meningkatkan kualitas pemahaman dan pengetahuan akuntansi mahasiswa, dengan koefisien jalur sebesar -0,228 dan $p=0,016$ mengingat $p\text{-value} < 0,05$ maka dinyatakan signifikan. Sependapat dengan Dewi & Wirama (2016) dalam penelitiannya yang menyatakan rasa percaya diri mampu menjadi moderating perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Namun rasa percaya diri yang terlampau besar bukan berarti hal yang baik pula karena orang yang mempunyai kapabilitas ini umumnya mempercayai dirinya sebagai penggagas, pengambil inisiatif, dan pionir sehingga merasa seakan-akan kompetensi yang dimilikinya lebih utama di banding orang lain (Lauster, 2006). Teori tersebut signifikan dengan hasil penelitian ini, sehingga ketika seorang mahasiswa terlalu percaya diri akan kapabilitas yang dimilikinya maka hal itu dapat menurunkan intensitas belajar dan menjadi tidak optimal.

PENUTUP

Simpulan

Tinggi rendahnya kecerdasan intelektual tidak menjadi tolok ukur seseorang mempunyai pemahaman akuntansi yang baik. Hal ini dilatarbelakangi karena adanya kompetensi lain yang harus dipenuhi. Kecerdasan emosional dapat pula memberikan pengaruh negatif, hal tersebut dikarenakan terdapat perbedaan karakteristik dari masing-masing individu. Perilaku belajar yang diterapkan mampu menunjang seseorang dalam proses mendapatkan pemahaman akuntansi secara mendalam. Dilatarbelakangi oleh intensitas belajar yang tinggi sehingga mampu mengingat dan menguasai konsep jauh lebih baik. Kepercayaan diri dan keterampilan kognitif secara bersamaan dapat membantu meningkatkan pemahaman akuntansi. Selain itu, rasa percaya diri juga mampu meningkatkan kestabilan emosi sehingga memunculkan semangat yang tinggi untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran akuntansi. Namun, diketahui bahwa rasa percaya diri yang terlampau tinggi pula tidak berarti hal yang baik, karena mahasiswa yang terlalu percaya diri akan kapabilitas yang dimilikinya maka hal itu dapat menurunkan intensitas belajar dan menjadi tidak optimal.

Saran

Mahasiswa dengan pemahaman akuntansi yang rendah hendaknya meningkatkan intensitas belajar serta membuat perencanaan belajar yang baik. Selain itu dalam pembelajaran di kelas semestinya dapat aktif dan mampu belajar dari berbagai sumber. Selanjutnya bagi peneliti berikutnya yang akan meneliti hal serupa hendaknya memperdalam faktor atau penyebab lain yang dapat membantu menyempurnakan hasil penelitian ini, dapat pula memperluas populasi sehingga cakupannya tidak terbatas pada satu perguruan tinggi saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriandi, R. F. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Motivasi Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri Sebagai variabel Moderating. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Budhiyanto, S. J., & Nugroho, P. I. (2004). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 10(2), 260–281.
- Chaer, V., & Usman, O. (2019). The Effect Of Emotional Intelligence, Learning Behavior, Learning And Interest On The Level Of Understanding In Accounting Accounting Students Faculty Of Economic. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3415490>
- Dewi, E. T. P., Wafirotin, K. Z., & Hartono, A. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(1), 34–41. <https://doi.org/10.24269/iso.v2i1.124>
- Dewi, N. P. R. A., & Wirama, D. G. (2016). Kepercayaan Diri Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Belajar Pada Tingkat Pemahaman Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(1), 615–644.

- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosi: Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ* (T. Hermany (ed.)). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2003). *Emotional Intelligence*. Gramedia Pustaka.
- Goleman, D. (2005). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hariyoga, S., & Suprianto, E. (2011). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan Budaya Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Universitas Aceh: Simposium Nasional Akuntansi XIV*.
- Hariyoga, S., & Suprianto, E. (2015). Faktor-Faktor Penentu Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 18*(3), 75–90. <https://doi.org/10.24914/jeb.v18i3.281>
- Hermawan, R., & Rochmawati. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Minat Belajar, Dan Hasil Belajar Pengantar Akuntansi Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa S1 Prodi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi, 07*(01), 109–113.
- Lauster, P. (2006). *Tes Kepribadian*. Bumi Aksara.
- Madhuri, N. I. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Belajar Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan, 1*(1), 31–43. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v1n1.p31-43>
- Onah, & Sofia, M. (2015). Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi UMRAH. *Jemi, 6*(2), 1–12.
- Pramayanti, A. D., & Listiadi, A. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Hasil Belajar Matematika Ekonomi, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Pendidikan Akuntansi, 00*(00), 1–10.
- Solimun, Fernandes, A. A. R., & Nurjannah. (2017). *Metode Statistika Multivariant Permodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS*. UB Press.
- Spiegel, M. R., Schiller, J. J., & Srinivasan, R. A. (2004). *Schaum's Outlines Of PROBABILITAS DAN STATISTIK* (L. Simarmata (ed.); 2nd ed.). Penerbit Erlangga.
- Sternberg, R. J. (2008). *Psikologi Kognitif*. Pustaka Pelajar.
- Sunar, D. (2010). *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ: Cara Mudah Mengenali dan Memahami Kepribadian Anda*. Flash Books.
- Suwardjono. (2004). *Perilaku Belajar Di Perguruan Tinggi*. www.suwardjono.com
- Wardani, N. W. R., & Ratnadi, N. M. D. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual Dan Perilaku Belajar Pada Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Akuntansi Universitas Udayana Vol.20.2., 20*(2), 1133–1161.

